

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi begitu banyak memengaruhi aspek-aspek kehidupan manusia. Di antara efek dari globalisasi sendiri yaitu munculnya modernisasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Negara kita, Indonesia pun tidak luput dari besarnya efek globalisasi. Cepatnya proses penyebaran ini didukung dengan bantuan teknologi dan informasi yang saat ini dapat diakses secara luas dan masif. Pengaruh globalisasi inilah yang membawa perubahan besar bagi masyarakat modern, terutama dalam hal gaya hidup, baik itu yang membawa dampak positif maupun negatif.<sup>1</sup>

Pada masa modern ini, semakin sering ditemui gaya hidup masyarakat modern yang mengedepankan gengsi dan kekayaan materi. Gaya hidup seperti itu disebut gaya hidup hedonisme. Hedonisme adalah pandangan hidup yang beranggapan bahwa kesenangan dan kenikmatan adalah tujuan utama dalam hidup.<sup>2</sup> Hedonisme ini menjadi istilah yang sangat populer dikalangan anak muda, selebritis, pejabat-pejabat publik dan para pengusaha. Gaya hidup yang mereka pilih ini cenderung boros, berlebihan dan penuh kemewahan. Pada akhirnya efek dari gaya hidup tersebut menimbulkan kesombongan dan suka merendahkan orang lain dengan kondisi finansial yang lebih rendah dari mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sabilla Ainun Nissa, Faridah, "Konsep Hedonisme Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi", *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 2 (2024), 346.

<sup>2</sup> Oktaviani Adhi Suciptaningsih, "Hedonisme dan Konsumerisme Dalam Pesrpktif Dramaturgi Erving Goffman", *EQUILIBRIA PENDIDIKAN*, Vol. 2, No. 1 (2017), 26.

<sup>3</sup> Qurratul Aini, "Larangan Hedonisme Dalam Q.S Al-Humazah (Studi Terhadap Penafsiran Buya Hamka Dalam tafsir Al-Azhar)" (Skripsi di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 1.

Pada akhirnya hedonisme merupakan dampak negatif dari globalisasi yang sering ditemukan pada era modern ini. Hedonisme juga merupakan bagian dari akhlak tercela yang wajib dihindari bagi setiap orang.<sup>4</sup> Al-Qur`an sebagai kitab suci umat Islam yang *ṣālih li kulli zamān wa makān* juga mengecam orang-orang dengan gaya hidup hedonisme ini. Hal ini dibuktikan dengan ayat-ayat yang digunakan dalam penelitian ini.

Terdapat beberapa ayat yang membahas tentang gaya hidup hedonisme ini. Ayat-ayat tersebut yaitu surah al-a`rāf ayat 31, surah al-ḥadīd ayat 20 dan surah al-isrā` ayat 16 dan 26. Ayat-ayat ini berisi tentang pandangan al-Qur`ān terkait gaya hidup hedonisme dan juga peringatan untuk menjauhi mejalani hidup dengan gaya hidup hedonisme.

Bahkan, al-Qur`an sebenarnya tidak hanya menjelaskan tentang gaya hidup hedonisme. Dalam ayat yang lain al-Qur`an juga menyebutkan contoh seseorang yang menjalani hidupnya dengan gaya hidup hedonisme dan bagaimana akhir dari orang tersebut, yaitu Qārūn.<sup>5</sup> Hal ini sebagaimana Allah ceritakan dalam firman-Nya:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Virgo Juniardi, “Hedonism Dalam Al-Qur`an (Kajian Atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)” (Skripsi di Institut PTIQ Jakarta, 2022), 1.

<sup>5</sup> Auli Robby Finaldy, “Kisah Hedonisme Qarun dan Kaum Saba` Dalam Al-Qur`an: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce”, *Semiotika-Q*, Vol. 4, No. 1 (2024), 423.

<sup>6</sup> Al-Qaṣaṣ [28]: 76.

Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".<sup>7</sup>

Menurut Quraish Shihab, Qārūn mengabaikan nasihat orang-orang supaya tidak membanggakan diri dengan kekayaannya. Sebaliknya, sikap arogannya justru semakin menjadi-jadi setelah mendengar nasehat tersebut. Maka Qārūn melangkah ke hadapan masyarakatnya dengan sikap sombong dan menjadikan orang-orang yang lemah imannya terheran-heran. Orang-orang yang selalu memimpikan kehidupan duniawi, kemudian menjadikan kesenangan duniawi sebagai pusat perhatian dan tujuan hidupnya, maka mereka berkata, “semoga kiranya kita memiliki dan diberi oleh siapa pun harta benda seperti apa yang telah diberikan kepada Qārūn, sesungguhnya ia, yakni Qārūn, benar-benar mempunyai bagian yang besar dari keberuntungan dan kenikmatan duniawi.”<sup>8</sup>

Sesungguhnya pahala Tuhan itu jauh lebih tinggi dari apa yang Qārūn miliki atau tunjukkan. Pahala tersebut hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan hanya diterima oleh orang-orang yang sabar dan setia mengamalkan prinsip keimanan serta menerima cobaan-cobaan dari Allah dengan lapan dada. Dalam firman-Nya, “*fa kharaja ‘alā qaumihī fī zīnatih*”. Maka, Qārūn keluar ke tengah-tengah kaumnya dengan penuh keangkuhan yang begitu besar. Adanya sifat sombong tersebut pertama kali tercermin pada

<sup>7</sup> Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), p. 568.

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), p. 411.

penggunaan kata “*’alā*” yang seharusnya berarti “*di atas*” orang lain. Dijelaskan dalam kata selanjutnya yaitu “*fi zīnatih*” yang berarti “*dalam kemegahan*”, menandakan bahwa ia dikelilingi oleh keangkuhan. Artinya segala kemegahan yang ada di sekelilingnya merupakan tanda kemegahan yang diciptakan olehnya sendiri.<sup>9</sup>

Sikap hedonis dan materialistik Qārūn menjadikannya kehilangan rasa syukur. Kekayaan yang Allah limpahkan kepadanya sebagai nikmat seharusnya membuatnya lebih taat kepada Allah, akan tetapi kekayaan yang melimpah itu justru menjadikannya terlena dan lupa diri. Kemewahan hidup telah Qārūn jadikan sebagai tujuan hidup. Sehingga ini telah menjadikannya mementingkan konsumtif, materialistis dan tamak.<sup>10</sup>

Dalam memahami kejelasan makna hedonisme dalam al-Qur’an, pendekatan tafsir yang memperhatikan keindahan bahasa dan kekuatan pesan menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan al-Qur’an turun sebagai sebuah kitab dengan nilai sastra yang tinggi. Jadi untuk memahaminya dengan baik, penggunaan tafsir dengan corak bahasa akan lebih sesuai. Salah satu mufassir kontemporer, Bint Al-Shātī, melalui karya tafsirnya *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*, menggunakan pendekatan *adabī bayānī* untuk mengkaji pesan-pesan al-Qur’an. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna secara semantik, tetapi juga mengeksplorasi pesan moral dan sosial yang terkandung dalam struktur bahasa al-Qur’an.

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10, 412.

<sup>10</sup> Aya Surayya, “Hedonisme Pada Kisah Qarun Perspektif Semiotika Roland Barthes”, *AL-FAWATIḤ*, Vol.4, No. 2 (2023), 233-234

Untuk penelitian kali ini, penulis memilih 4 ayat dari al-Qur`an yaitu surah al-a`rāf ayat 31, surah al-ḥadīd ayat 20 dan surah al-isrā` ayat 16 dan 26. Keempat ayat ini dipilih karena sesuai dengan ciri-ciri dari gaya hidup hedonisme. Kemudian, mayoritas pada penelitian sebelumnya mengenai Bint Al-Shāṭī lebih berfokus pada paham anti-sinonimitasnya. Sedangkan, penelitian ini lebih berfokus pada penerapan metode *bayānī* Bint Al-Shāṭī` pada ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup hedonisme di dalam al-Qur`an.

### B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah hendaknya disusun secara logis dan terstruktur agar memudahkan pemahaman alur pikir dalam penelitian.<sup>11</sup> Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat problem yang akan difokuskan pembahasannya dalam penelitian kali ini, diantaranya:

1. Apa saja makna term *isrāf*, *itrāf*, *tabdhīr*, *la`ib* dan *lahw*?
2. Bagaimana penggunaan makna term tersebut di dalam al-Qur`an?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi gambaran hasil yang hendak diperoleh sebagai jawaban atas masalah yang telah terumuskan. Oleh karenanya, harus selaras dan terkait erat dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>12</sup> Mengacu pada

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang* (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAI Al-Anwar Sarang, 2020), 14.

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang* (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAI Al-Anwar Sarang, 2020), 14.

masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui makna term *isrāf*, *itrāf*, *tabdhīr*, *la'ib* dan *lahw*.
2. Mengetahui penggunaan makna term tersebut dalam al-Qur'an.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu tafsir, khususnya dalam kajian tematik terhadap isu-isu kontemporer seperti hedonisme dalam al-Qur'an dengan mengkaji ayat tentang hedonisme menggunakan tafsir bercorak bahasa, karena penelitian sebelumnya kebanyakan memakai tafsir bercorak *adabī ijtimā'ī*. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan studi pemikiran tafsir Aisyah Bint Al-Shāṭī', khususnya pada pendekatan *adabī Bayānī*. Hal ini disebabkan, sejauh ini kebanyakan penelitian mengenai Bint Al-Shāṭī' lebih didominasi pada pembahasan anti-sinonimitas.

##### 2. Manfaat Pragmatik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi beberapa poin. *Pertama*, bagi masyarakat umum. Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi terhadap gaya hidup konsumtif dan duniawi yang marak terjadi, dengan kembali pada nilai-nilai spiritual yang terdapat di dalam al-Qur'an. *Kedua*, bagi akademisi dan mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengkaji tafsir kontemporer, khususnya yang menggunakan pendekatan tematik dan sosiolinguistik. *Ketiga*, bagi pendakwah dan pendidik. Penelitian ini dapat

menjadi pijakan dalam menyampaikan kritik sosial yang berbasis pada nilai-nilai al-Qur'an dan pendekatan moral keagamaan yang komunikatif.

### E. Tinjauan Pustaka

Mempertimbangkan temuan dari penulis, tinjauan pustaka berikut ini membahas hasil penelitian terdahulu terkait ayat-ayat hedonisme dalam al-Qur'an dan kitab *Al-Tafsir al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*. Penelitian-penelitian tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi celah-celah yang belum terjangkau, yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Namun, terdapat kesamaan maupun disparitas dari penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini yang mana akan dipaparkan oleh penulis sebagaimana berikut:

1. Penelitian berjudul *Praktik Hedonisme Dalam Surah Al-Takāsur Perspektif Bintu Al-Syathi' Dalam Tafsir Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* sebuah skripsi yang ditulis oleh Khairatunnisa' untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri Madura, Mei 2022. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semantik dan tematik surah. Hasil dari penelitian tersebut membahas tentang pesan moral bagi para pelaku hedonisme dengan mencari makna dari kata takāthur dan la'ib dalam surah al-takāthur. Hal yang berbeda dengan penelitian kali ini yaitu objek kajian penelitian sebelumnya terbatas pada surah al-takāthur saja. Sedangkan, dalam penelitian kali ini penulis akan menggunakan ayat lain yang berkaitan dengan gaya hidup hedonisme, yaitu surah al-a'rāf ayat 31, surah al-ḥadīd ayat 20 dan

surah al-isrā` ayat 16 dan 26. Sehingga dalam metode yang dipakai berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya memakai tematik surah, sedangkan penelitian kali ini memakai tematik ayat.<sup>13</sup>

2. Penelitian berjudul Larangan Hedonisme Dalam Q.S. Al-Humazah (Studi Terhadap Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar) sebuah skripsi yang ditulis oleh Qurrotul Aini untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2024. Penelitian tersebut menggunakan teori double movement yang digagas oleh Fazlur Rahman dan adabī ijtimā`ī yang menjadi corak dari penafsiran Buya Hamka dalam tafsirnya. Sehingga, hasil dari penelitian tersebut menemukan relevansi dari penafsiran Buya Hamka dengan fenomena hedonisme yang terjadi di masa modern saat ini. Berbeda dengan penelitian tersebut, pembahasan hedonisme dalam penelitian kali ini mengambil empat ayat dari al-Qur`an, yaitu surah al-a`rāf ayat 31, surah al-ḥadīd ayat 20 dan surah al-isrā` ayat 16 dan 26 yang akan di bahas menggunakan metode bayānī dari Bint Al-Shāṭī.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Khairatunnisa`, "Praktik Hedonisme Dalam Surah Al-Takāsur Perspektif Bintu Al-Syathi` Dalam Tafsir Al-Bayānī Li Al-Qur`ān Al-Karīm" (IAIN Madura, 2022), 8-9.

<sup>14</sup> Qurrotul Aini, "Larangan Hedonisme Dalam Q.S Al-Humazah (Studi Terhadap Penafsiran Buya Hamka Dalam tafsir Al-Azhar)" (Skripsi di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 61-62.

3. Penelitian berjudul *Hedonisme Dalam Al-Qur`ān* (Kajian atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab) sebuah skripsi yang ditulis oleh Virgi Juniardi untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`an Jakarta pada tahun 2022. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa bermegah-megahan akan mengantarkan manusia pada sifat tercela. Quraish Shihab menjelaskan bermegah-megahan merupakan ketamakan seseorang terhadap kehidupan duniawi yang mereka jadikan sebagai tujuan hidup yang utama. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian kali ini menggunakan empat ayat yang berbeda, yaitu surah al-a`raf ayat 31, surah al-hadīd ayat 20 dan surah al-isrā' ayat 16 dan 26. Penelitian ini juga menggunakan metode *bayānī* Bint Al-Shāṭi' dalam karyanya *Al-Tafsir al-Bayānī li al-Qur`ān al-Karīm* yang mengedepankan aspek bahasa dalam menafsirkan al-Qur`ān.<sup>15</sup>
4. Artikel berjudul *Konsep Hedonisme dalam Al-Qur`an Perspektif Tafsir Al-Maraghi* yang di tulis oleh Sabilla Ainun Nissa, Faridah dan Murdianto yang dipublikasikan di jurnal *Hamalatul Quran* (Vol. 5, No. 2) pada 2024. Temuan dalam penelitian tersebut ialah hedonisme adalah sifat tercela yang berakar pada penyakit hati dan berdampak negatif pada kehidupan individu sosial. Tafsir al-Marāghī mengungkap

<sup>15</sup> Virgo Juniardi, "Hedonism Dalam Al-Qur`an (Kajian Atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)" (Skripsi di Institut PTIQ Jakarta, 2022), 75.

makna mendalam tentang konsep hedonisme ini, menghubungkannya dengan konsep tauhid, zuhud dan qanā'ah, serta menekankan pentingnya menghindari hedonisme sebagai upaya untuk keselamatan dunia dan akhirat. Adapun penelitian kali ini berbeda dengan penelitian tersebut yakni mengkaji empat ayat yang berkaitan dengan hedonisme dalam al-Qur'an, yaitu surah al-a'rāf ayat 31, surah al-ḥadīd ayat 20 dan surah al-isrā' ayat 16 dan 26 menggunakan metode *bayānī* Bint Al-Shāṭi' dalam karyanya *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'an al-Karīm* yang mengedepankan aspek bahasa dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>16</sup>

5. Penelitian berjudul Kritik Al-Qur'an terhadap gaya hidup Hedonisme Dalam Tafsir Juz 'Amma Karya Muhammad Abduh, sebuah skripsi yang ditulis oleh Sri Mulyawati sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Desember 2020. Penelitian ini membahas kritik Muhammad Abduh dalam beberapa surat di juz 'amma. Hasil penelitian ini memperoleh beberapa term hedonisme di juz'amma sebagai kritik atas sikap hedonisme. Beberapa term tersebut yaitu, *al-dunyawi*, *al-Takāthur*, *al-tafākur*, *al-Isrāf*, *al-Bukhlu*, *al-itrāf* dan *al-kanzu*. Adapun penelitian kali ini berbeda dengan penelitian tersebut yakni mengkaji empat ayat hedonisme, yaitu surah al-a'rāf

<sup>16</sup> Sabilla Ainun Nissa, Faridah, "Konsep Hedonisme Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi", *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 2 (2024), 355.

ayat 31, surah al-ḥadīd ayat 20 dan surah al-isrā' ayat 16 dan 26 menggunakan metode *bayānī* Bint Al-Shāṭī' dalam karyanya *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*.<sup>17</sup>

6. Artikel berjudul Bintu Syāṭī' Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-'Aṣr Dalam Kitab At-Tafsīr Al-Bayānī Lil Qur'ān al Karīm yang ditulis oleh Wali Ramadhani dalam jurnal At-Tibyan (Vol. 3, No. 2) Desember 2018. Artikel ini membahas tentang biografi Bintu Syāṭī' dan penafsirannya. Kitab tafsirnya yang berjudul al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm merupakan representasi terbaik dari metodologi penafsiran al-Qur'ān dengan nuansa sastra yang diprakarsai oleh suaminya, yaitu Amīn al-Khūlī. Penulis, dalam artikel ini, juga menjelaskan aplikasi dari metode penafsiran bayānī dalam Q.S. al-'Aṣr. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian kali ini akan membahas empat ayat yang berhubungan dengan sikap hedonisme dalam al-Qur'ān, yaitu surah al-a'rāf ayat 31, surah al-ḥadīd ayat 20 dan surah al-isrā' ayat 16 dan 26.<sup>18</sup>

Berdasarkan penelusuran literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang ayat-ayat hedonisme lebih banyak diteliti menggunakan tafsir dengan corak *adabī ijtīmā'ī*.<sup>19</sup> Sedangkan penelitian kali ini menggunakan metode bayānī dengan corak *adabī* dalam tafsir Bint Al-Shāṭī'. Walaupun corak

<sup>17</sup> Sri Mulyawati, "Kritik Al-Qur'an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Dalam Tafsir Juz 'Amma Karya Muhammad Abduh" (Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 163-164.

<sup>18</sup> Wali Ramadhani, "Bintu Syāṭī' Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-'Aṣr Dalam Kitab At-Tafsīr Al-Bayānī Lil Qur'ān al Karīm", *At-Tibyan*, Vol. 3, No. 2 (2018), 280.

<sup>19</sup> Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Al-Adaby Al-Ijtima'ī", *Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 1 (2014), 164.

*adābī* dalam tafsir Bint Al-Shāṭī` juga menyentuh aspek sosial seperti corak *adabī ijtīmā'ī*, tetapi yang menjadi pembeda adalah corak *adābī* lebih menekankan pada aspek bahasanya. Kemudian, sebelumnya memang sudah ada penelitian tentang hedonisme dengan menggunakan kitab *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* karangan Bint Al-Shāṭī`, akan tetapi penelitian sebelumnya hanya berfokus pada surah al-takāthur saja. Sedangkan objek dalam penelitian kali ini adalah empat ayat hedonisme dalam al-Qur'an, yaitu surah surah al-a'rāf ayat 31, surah al-hadīd ayat 20 dan surah al-isrā' ayat 16 dan 26.

## F. Kerangka Teori

### 1. Hedonisme

Hedonisme adalah paham filosofis yang menempatkan kesenangan sebagai tujuan utama kehidupan. Istilah ini berasal dari kata Yunani *hedone* yang artinya "nikmat" atau "kebahagiaan". Inti dari paham ini sederhana, yaitu untuk bahagia, manusia harus berusaha mendapatkan sebanyak mungkin pengalaman menyenangkan dan menghindari yang tidak menyenangkan.

Ide ini bukanlah hal baru. Ide ini sudah ada sejak zaman Yunani kuno melalui Aristippos dari Kyrene, seorang murid Socrates. Baginya, jawaban atas tujuan akhir hidup adalah kesenangan. Secara singkat, hedonisme berpendapat bahwa kodrat manusia adalah mencari kepuasan dan hal terbaik yang bisa dilakukan adalah apa yang menghasilkan kenikmatan terbanyak.<sup>20</sup>

### 2. Metode Bayānī

<sup>20</sup> K. Bertens, "Etika", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 235.

Kerangka teoretis penelitian ini mengadopsi metode penafsiran al-Qur'an yang dikembangkan oleh Bint Al-Shāṭi', yang dikenal dengan sebutan Metode *Bayānī*. Istilah *bayānī* menjadi sangat identik dengan karyanya karena sesuai dengan judul kitab tafsirnya, *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur`ān al-Karīm*.<sup>21</sup>

Metode yang digunakan Bint al-Shāṭi' ini sebenarnya berakar dari gagasan suaminya, yaitu Amīn al-Khūlī. Dalam kitabnya yang berjudul *Manāhij Tajdīd*, al-Khūlī mengusulkan dua pendekatan tafsir. Dua pendekatan tersebut adalah *Dirāsah Mā Hawl al-Qur`ān* (studi di sekitar al-Qur'an) dan *Dirāsah Mā Fī al-Qur`ān* (studi di dalam al-Qur'an).<sup>22</sup>

Dari kedua dasar inilah, Bint al-Shāṭi' kemudian merumuskan metodenya sendiri dalam empat langkah sistematis. *Pertama*, analisis tematik. Langkah ini adalah mengumpulkan semua ayat dan surat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu. Tujuannya adalah untuk memahami suatu topik secara komprehensif dari perspektif al-Qur'an. *Kedua*, penyusunan kronologis. Setelah ayat-ayat terkumpul, mereka disusun berdasarkan urutan pewahyuan (*nuzūl*). Pendekatan ini mempertimbangkan *asbāb al-nuzūl* (konteks atau sebab turunnya ayat) sebagai latar belakang historis. Namun, penting untuk dicatat bahwa “sebab” di sini bukanlah syarat mutlak yang membuat ayat itu turun, melainkan konteks yang memahaminya. Makna ayat dianggap bersifat umum dan tidak terikat secara eksklusif pada peristiwa spesifik yang menjadi sebab turunnya.

<sup>21</sup> Wali Ramadhani, “Bintu Syāṭi' Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-‘Aṣr Dalam Kitab At-Tafsīr Al-Bayānī Lil Qur`ān al Karīm”, *At-Tibyan*, Vol. 3, No. 2 (2018), 273.

<sup>22</sup> Amin al-Khūlī, *Manāhij Tajdīd fī al-Nahwi wa al-Balaghah wa al-Tafsīr wa al-adab* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1961), p. 307.

*Ketiga*, analisis bahasa. Dikarenakan al-Qur`an diturunkan dalam bahasa Arab, pemahaman yang mendalam terhadap makna asli, penggunaan dan struktur kata bahasa Arab menjadi wajib. Bint al-Shāfī` meyakini bahwa setiap kata dalam al-Qur`an memiliki makna yang unik dan tidak ada sinonim yang sejati. Menurutnya, penggunaan sinonim akan mengurangi keefektifan, ketepatan, esensi dan keindahan bahasa al-Qur`an. *Keempat*, penafsiran lafal yang sulit. Untuk menjelaskan lafal yang sulit dalam ayat al-Qur`an, seorang penafsir harus berpegang teguh pada makna *naṣ* (tekstual) dan *maqāṣid al-syar`ī* (tujuan syari`at). Setelah itu, barulah penafsir dapat merujuk pada pendapat para mufasir lainnya. Namun, hanya pendapat yang sejalan dengan semangat dan makna *naṣ* yang dapat diterima. Sebaliknya, tafsiran yang bersifat sektarian, mengandung cerita-cerita *isrāīliyyāt* (riwayat dari sumber Yahudi/Nasrani), didorong oleh hawa nafsu atau mengandung takwil yang dianggap bid'ah harus ditolak.<sup>23</sup>

### G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kepustakaan yang mana menitikberatkan pada analisis teks dengan mendasarkan kajian pada sumber-sumber literatur utama dan sekunder. Selain itu, penelitian ini juga tergolong penelitian terapan berdasarkan tujuannya karena dimaksudkan untuk mempraktikkan, menguji, dan mengevaluasi seberapa mampu suatu teori

<sup>23</sup> Aisyah Abdurrahman, *al-Tafsīr al-bayānī li al-Qur`ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Ma`ārif, t.th), p. 10-11.

dalam memecahkan problem praktis (dalam hal ini metode bayānī Aisyah Bint Al-Shāṭī').<sup>24</sup>

## 1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data Primer, mencakup ayat hedonisme yang menjadi objek utama kajian penelitian ini, yakni surah al-a'rāf ayat 31, surah al-ḥadīd ayat 20 dan surah al-isrā' ayat 16 dan 26 dan kitab *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*.
- b. Data Sekunder, mencakup literatur yang relevan seperti kitab sastra arab, *kamus Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'ān*, *Lisān al-'Arab* ataupun kitab-kitab yang lain. Kemudian, untuk melihat pendapat ulama tafsir mengenai kosakata dalam al-Qur'an, dapat menambahkan tasfir seperti *Mafātīh al-Ghayb*, *Bahr al-Muḥīt*, *Al-Kashshāf* dan *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Lalu ada juga yang berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan karya penelitian sebelumnya yang membahas tafsir Bint Al-Shāṭī' dan tema hedonisme.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur

<sup>24</sup> Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 3.

yang relevan<sup>25</sup> mengingat sumber data penelitian yang berbasis kepastakaan.<sup>26</sup> Adapun prosedur pengumpulan data meliputi:

- a. Menyusun daftar ayat-ayat hedonisme, yaitu surah al-a'rāf ayat 31, surah al-ḥadīd ayat 20 dan surah al-isrā` ayat 16 dan 26.
- b. Mengumpulkan literatur yang mendukung, termasuk sumber-sumber tentang tema hedonisme, kamus Arab, kitab tentang kebahasaan, dan metode *bayānī* dalam kitab *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*.
- c. Memetakan penafsiran para *mufassir* terhadap ayat-ayat hedonisme dalam al-Qur'an, yaitu surah al-a'rāf ayat 31, surah al-ḥadīd ayat 20 dan surah al-isrā` ayat 16 dan 26.

### 3. Teknik Analisis Data

Menimbang metode analisis yang diterapkan pada penelitian kali ini ialah metode *bayānī*, maka langkah-langkah analisis yang dilalui nantinya ialah sebagai berikut:

- a. Kategorisasi: Mengidentifikasi ayat-ayat yang terkait dengan tema utama, yaitu hedonisme, di dalam al-Qur'an.
- b. Analisis Kontekstual: Menganalisis konteks budaya dan sosio-historis dari ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat-ayat hedonisme dalam al-Qur'an berdasarkan sumber data sekunder penelitian.

<sup>25</sup> Rifa'i Abu bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, p. 3.

<sup>26</sup> Tim Penyusun, *Buku Panduan Skripsi*, p. 22.

- c. Analisis Kebahasaan: Mencari makna-makna bahasa pada kosakata di dalam ayat-ayat yang terkait dengan hedonisme di dalam al-Qur`an disertai paham anti-sinonimtas dari Bint Al-Shāṭī`.
- d. Analisis Komparatif: Memunculkan pendapat para *mufassir* tentang beberapa kosakatan tersebut di dalam ayat-ayat yang terkait dengan hedonisme di dalam al-Qur`an dan memilih pendapat yang paling sesuai dengan konteks ayat.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan alur yang jelas dan terstruktur sehingga memudahkan pembaca memahami isi dan arah penelitian. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

### 1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi pengantar umum mengenai penelitian. Di bagian ini, penulis menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi alasan utama dilakukannya penelitian, dengan menyoroti kontekstualisasi isu hedonisme zaman dahulu dan saat ini. Rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian diuraikan secara jelas untuk membangun landasan penelitian ini. Bab ini juga mencakup tinjauan pustaka yang membahas penelitian-penelitian sebelumnya terkait tema hedonisme untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara

penelitian-penelitian terdahulu, kerangka teoritis yang menjelaskan landasan konseptual penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran alur pembahasan penelitian ini.

2. Bab II: Biografi Aisyah Bint Al-Shāṭi' dan *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*

Bab ini memberikan Gambaran umum mengenai sosok Aisyah Bint Al-Shāṭi' dan kitab tafsirnya. Penulis akan memaparkan biografi Aisyah Bint Al-Shāṭi' mulai dari riwayat hidupnya, latar belakang pendidikan dan karya-karyanya. Bab ini juga menjelaskan karya Aisyah Bint Al-Shāṭi' yang paling fenomenal, kitab *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, seperti karakteristik tafsir, latar belakang penulisan dan metode penafsirannya yang menjadi landasan teori dalam penelitian kali ini.

3. Bab III: Konsep Hedonisme dan Kajiannya dalam Islam

Bab ini menjelaskan pengertian hedonisme, sejarah, hedonisme dalam filsafat dan perkembangan pemahaman hedonisme dalam era modern. Penulis juga membahas hedonisme dalam perspektif islam. Di dalam bab ini dijelaskan bagaimana pandangan islam terhadap kesenangan dan kenikmatan dunia serta batasan dan etika kenikmatan dalam dalam ajaran Islam.

4. Bab IV: Analisis Terhadap Surah Āli 'Imrān Ayat 14 Dengan Metode *Adabī Bayānī* Aisyah Bint Al-Shāṭi'

Bab ini merupakan inti dari penelitian, yang membahas terkait analisis pada surah al-a'rāf ayat 31, surah al-ḥadīd ayat 20 dan surah al-isrā' ayat 16 dan 26 menggunakan metode *bayānī* dari Bint Al-Shāṭī'. Pembahasan ini akan dimulai dengan identifikasi terhadap beberapa ayat tersebut dan keterkaitannya dengan hedonisme. Kemudian, mengelompokkan dan menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan *tartīb al-nuzūl* ayat tersebut. Setelah itu akan dilakukan analisis kebahasaan terkait makna dari beberapa term tersebut dan diakhiri dengan membahas pesan yang tersimpan dalam makna term tersebut dengan melihat pendapat para *mufasssīr*.

#### 5. Bab V: Penutup

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, yang dirumuskan berdasarkan analisis pada bab sebelumnya. Penulis memberikan poin-poin penting mengenai beberapa term yang terkait dengan hedonisme dalam beberapa ayat al-Qur'an, yaitu surah al-a'rāf ayat 31, surah al-ḥadīd ayat 20 dan surah al-isrā' ayat 16 dan 26, hasil dari analisis pada makna dari term tersebut dan juga pesan yang terkandung dari makna term tersebut. Bab ini juga mencakup rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, dengan harapan dapat memperluas kajian metode *bayānī* Aisyah Bint Al-Shāṭī' dan kitab *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* dalam membahas ke dalam makna al-Qur'an.